

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU
PROLINGKUNGAN SEKOLAH ADIWIYATA
(Studi Kasus SDN 21 Taluak Kab. Agam)**

MARTINI

Fakultas Teknik Universitas Batanghari, Jambi
martiniarifin@yahoo.com

Abstract: *The objective of this research is to analyze the relationship of environmental knowledge with pro-environmental behavior in elementary school students (SD). Pro-environmental behavior was analyzed by Lawrence Green's model theory and environmental knowledge was measured using the NEP scale. The results of this study in accordance with Lawrence Green's theory that environmental knowledge is not related to pro-environmental behavior in students post Adiwiyata school. Result of analysis of pro-environmental behavior found that the pro environmental behavior of post Adiwiyata school better. Thus the Adiwiyata program has a positive influence in changing the pro-environment behavior.*

Keywords: *environmental knowledge, environmental behavior, Adiwiyata program*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan pada peserta didik sekolah dasar (SD) Adiwiyata. Perilaku prolingkungan dianalisis dengan model teori *Lawrence Green* dan pengetahuan lingkungan diukur menggunakan skala NEP. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Lawrence Green* yakni pengetahuan lingkungan tidak berhubungan dengan perilaku prolingkungan pada peserta didik sekolah Adiwiyata. Hasil analisis perilaku prolingkungan didapatkan bahwa perilaku prolingkungan sekolah Adiwiyata sangat baik. Dengan demikian program Adiwiyata mempunyai pengaruh positif dalam mengubah perilaku prolingkungan.

Kata Kunci: pengetahuan lingkungan, perilaku prolingkungan, program Adiwiyata

PENDAHULUAN

Program Adiwiyata merupakan tindak lanjut dari MoU antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 3 Juni 2005. Program Adiwiyata baru mulai di Pulau Jawa pada tahun 2006 kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi di Indonesia sejak tahun 2007 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010). Program Adiwiyata diikuti oleh Sekolah Dasar atau sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Dengan program ini diharapkan dalam setiap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu dikaji juga bagaimana teknologi tersebut dapat menyeimbangkan daya dukung lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Program Adiwiyata diharapkan dapat mengubah pola pikir generasi terhadap

pentingnya keseimbangan lingkungan, sehingga apabila generasi sudah memahami dan mengerti tentang konsep keseimbangan lingkungan, maka besar kemungkinan akan dihasilkan calon-calon pemimpin yang mengerti dan melaksanakan konsep pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata merupakan program mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran pelestarian lingkungan hidup melalui prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Menurut Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Kabupaten Agam, manfaat program Adiwiyata bagi sekolah dan seluruh warga sekolah diantaranya :

1. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dan seluruh warga sekolah.
2. Mendidik siswa untuk bertanggung jawab terhadap seluruh sarana dan prasarana sekolah sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat ikut bertanggung jawab dalam upaya-upaya

penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

3. Meningkatkan sensitivitas siswa dan warga sekolah terhadap lingkungan dan tanaman melalui berbagai program dan kebijakan kepala sekolah yang berkaitan dengan cinta lingkungan.
4. Terciptanya kondisi kebersamaan bagi seluruh warga sekolah
5. Terciptanya sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar serta penyadaran betapa pentingnya menjaga lingkungan.

Menjaga lingkungan tidak dapat dilakukan oleh hanya satu-dua orang atau instansi, tapi oleh semua pihak. Adalah tanggung jawab kita semua untuk memperbaiki dan merubah kondisi lingkungan kita. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menanamkan sikap dan karakter peduli dan cinta lingkungan sejak dini terutama kepada generasi muda. Dengan dibekali pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya menjaga keselamatan lingkungan, maka generasi muda akan memiliki kesadaran peduli lingkungan yang berujung pada perilaku untuk melestarikan lingkungan.

Menurut Nurjhani dan Widodo (2009), pendidikan lingkungan hidup dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Pendidikan lingkungan diterapkan dimulai dari Sekolah Dasar (SD). Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970. Selama ini pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dilakukan oleh masing-masing pelaku pendidikan secara terpisah. Salah satunya melalui pendidikan lingkungan hidup program Adiwiyata. Mengingat pentingnya pendidikan lingkungan hidup sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, etika, disiplin dan budi pekerti siswa terhadap perilaku prolingkungan hidup salah satunya dengan program Adiwiyata. Program Adiwiyata di Kabupaten Agam sudah dimulai sejak tahun 2011, dimana tim penilai mendatangi sekolah-sekolah yang menjadi peserta program Adiwiyata. Salah satu sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata adalah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Taluak. Dimulai dengan menjadi sekolah Adiwiyata Kabupaten pada tahun 2013, Adiwiyata Nasional pada tahun 2014 dan baru-baru ini memperoleh prestasi sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri 2016 (Dokumen Adiwiyata Mandiri, 2016).

Lingkungan merupakan ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama-sama dengan benda hidup dan tak hidup didalamnya (Sumarwoto, 2004). Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada didalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya (Sastrawijaya, 2009). Jika lingkungan rusak, maka manusia dalam melakukan aktivitasnya akan terganggu juga.

Pengetahuan Lingkungan

Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, akan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1) Umur

Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2001). Singgih D. Gunarso (1990) mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses

perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. (Sarwono, 1992, yang dikutip Nursalam, 2001). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Koentjaraningrat, 1997, dikutip Nursalam, 2001).

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh *Mc Farlanc, B dan P. Boxall* mendapatkan fakta di lapangan berupa pengetahuan merupakan variabel yang berkorelasi dengan pengetahuan prolingkungan, dan variabel yang berkorelasi dengan pengetahuan lingkungan adalah tingkat pendidikan. Teori tindakan beralasan (*Ajzen*, 1991), menjelaskan bahwa pengetahuan faktual tentang lingkungan merupakan prasyarat sikap lingkungan seseorang, pengetahuan ini tidak harus berhubungan dengan perilaku prolingkungan karena masih dipengaruhi oleh sikap lingkungan dan keinginan untuk berbuat atau niat. *Maloney* (1993) menemukan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku lingkungan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, akan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. (Sarwono, 1992, yang dikutip Nursalam, 2001). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Koentjaraningrat, 1997, dikutip Nursalam, 2001).

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh *Mc Farlanc, B dan P. Boxall* mendapatkan fakta di lapangan berupa pengetahuan merupakan variabel yang berkorelasi dengan pengetahuan prolingkungan, dan variabel yang berkorelasi dengan pengetahuan lingkungan adalah tingkat pendidikan. Teori tindakan beralasan (*Ajzen*, 1991), menjelaskan bahwa pengetahuan faktual tentang lingkungan merupakan prasyarat sikap lingkungan seseorang, pengetahuan ini tidak harus berhubungan dengan perilaku prolingkungan karena masih dipengaruhi oleh sikap lingkungan dan keinginan untuk berbuat atau niat. *Maloney* (1993) menemukan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku lingkungan.

Teori yang Berkaitan dengan Perilaku

Lawrence W. Green terkenal sebagai peneliti pendidikan kesehatan. *Lawrence Green* dan rekan-rekan mengembangkan *Precede or Proceed Model*, untuk merencanakan program-program pendidikan kesehatan yang lebih mengarah kepada upaya

mengubah perilaku kesehatan. *Precede-Proceed* adalah suatu model evaluasi pengembangan program berdasarkan pada ilmu epidemiologi, sosial, ilmu perilaku dan penerapan sistem administratif serta bidang pendidikan.

Menurut teori *Precede-Proceed* ini *Green* menganalisis bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh 3 (tiga) faktor yaitu (Notoatmodjo, 2003) :

- (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)
- (2) Faktor pendukung (*enabling factors*)
- (3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Skala Pengukuran Prolingkungan

Dunlap dan *Van Liere* merancang skala Paradigma Baru Lingkungan (NEP), yang diterbitkan pada tahun 1978 telah menjadi acuan yang banyak digunakan pada penelitian pro lingkungan. Selanjutnya NEP direvisi yang disebut *New Ecological Paradigma Skala*, terdiri dari 15 item pernyataan. Skala ini dirancang oleh seorang sosiolog lingkungan *Riley Dunlap* dan rekan. Hal ini dirancang untuk mengukur prolingkungan dari kelompok orang dengan menggunakan instrumen survei. Tanggapan untuk 15 pernyataan ini kemudian digunakan untuk ukuran statistik lingkungan. NEP bermula dari gerakan lingkungan AS dari tahun 1960-1970 an, terinspirasi oleh publikasi *Spring Diam Rachel Carson*. Seorang psikolog sosial berhipotesis bahwa pandangan dunia yang berlaku dari masyarakat disebut Dominan Paradigma Sosial (DSP) untuk mencerminkan kepedulian lingkungan yang lebih besar. Mengembangkan langkah-langkah yang valid dan dapat diandalkan dari pandangan lingkungan dunia akan membantu sarjana lebih memahami perubahan ini dan hubungannya dengan demografi, ekonomi, dan perubahan perilaku di masyarakat.

Di antara berbagai upaya untuk mengukur perubahan tersebut, *Riley Dunlap* dan rekan-rekannya di *Washington State University* mengembangkan instrumen yang disebut Paradigma Lingkungan Baru (NEP) pada tahun 1978. Idenya adalah bahwa alat ini bisa mengukur perubahan masyarakat dari DSP kepada pandangan baru dunia yang lebih ramah lingkungan. NEP yang awal memiliki dua belas item pernyataan. NEP awal dikritik

karena beberapa kekurangan, termasuk kurangnya konsistensi internal antara tanggapan individu, kurang korelasi antara skala dan perilaku, bahasa yang digunakan dalam instrumen. *Dunlap* dan rekan kemudian mengembangkan Skala New Paradigma Ekologis untuk menanggapi kritik dari NEP awal. Skala ini disebut sebagai skala NEP direvisi untuk membedakannya dari skala NEP awal.

NEP revisi memiliki lima belas pernyataan (item). Delapan dari item dimaksudkan untuk mendukung paradigma baru (NEP), sementara tujuh item mendukung DSP. Para peneliti menegaskan bahwa NEP revisi memiliki kekuatan yang membuatnya menjadi alat yang handal dan valid untuk mengukur paradigma masyarakat terhadap lingkungan. Mereka mengatakan skala ini konsisten secara internal dan mewakili ukuran skala tunggal.

Instrumen *New Ecological Paradigm* (NEP) revisi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Tabel pernyataan NEP revisi

No.	Pernyataan
1	Kita mendekati batas jumlah orang
2	dimana bumi dapat mendukung
3	Manusia memiliki hak untuk
4	memodifikasi lingkungan alam untuk
5	memenuhi kebutuhannya
6	Ketika manusia mengganggu alam
7	itu sering menghasilkan bencana
8	Kecerdikan manusia akan
9	memastikan bahwa kami tidak
10	membuat bumi dijalani
11	Manusia sering menyalahkan
12	lingkungan
13	Bumi memiliki banyak sumber daya
14	alam jika kita hanya belajar
15	bagaimana mengembangkannya
	Tanaman dan hewan memiliki hak
	sebagaimana manusia eksis
	Keseimbangan alam cukup kuat
	untuk mengatasi dampak dari negara-
	negara industri modern
	Meskipun kemampuan khusus kami,
	manusia masih tunduk pada hukum-
	hukum alam
	Yang disebut "krisis ekologi" yang
	dihadapi umat manusia telah sangat
	dibesar-besarkan Bumi adalah seperti
	sebuah pesawat ruang angkasa

dengan ruang dan sumber daya yang sangat terbatas Manusia dimaksudkan untuk menguasai seluruh alam Keseimbangan alam sangat halus dan mudah marah Manusia akhirnya akan belajar cukup tentang bagaimana alam bekerja untuk dapat mengendalikannya Jika hal melanjutkan program mereka, kami akan segera mengalami bencana utama ekologi

Sumber : Dunlap et al, (2000)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode Kuantitatif Komparatif. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mencari perbandingan perilaku prolingkungan peserta didik ketika berada di sekolah dan di rumah pada 2 (dua) sekolah (SDN 21 Taluak). Penelitian ini menganalisis data berupa angka-angka. Penulis perlu menilai sesuatu yang tidak angka-angka (pengetahuan lingkungan dan perilaku prolingkungan) karena perlu untuk mengukur sesuatu yang disebut variabel secara kuantitatif dan menguji hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat secara kuantitatif. Hubungan-hubungan antar variabel diketahui dan ditunjukkan dengan melakukan uji statistik. Salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan sebaran hal-hal dalam suatu populasi dan signifikan hubungan. Kemudian dari hasil sebaran dan signifikan hubungan penulis membandingkan perilaku prolingkungan peserta didik sekolah Adiwiyata apakah ada perbedaan dengan pengetahuan lingkungan.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang telah disetujui dicobakan pada sampel minimal 30 orang lapangan. Uji validitas instrumen dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 16. Pengujian menggunakan program SPSS menghasilkan output yang dapat dilihat pada Lampiran. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa seluruh item

memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,361 (tabel nilai r *Product Moment*). Artinya apabila r_{xy} lebih besar atau sama dengan 0,361 ($r_{xy} \geq 0,361$), instrumen tersebut dapat dikatakan valid.

2. Reliabilitas Instrumen

a. Instrumen yang skor jawabannya hanya dua, yaitu satu (1) dan nol (0) menggunakan metode belah dua oleh *Spearman-Brown*.

b. Instrumen pengukuran yang bersifat gradual yaitu ada penjenjangan skor, mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah (1 sampai 45). Untuk instrumen skor non diskrit ini analisis reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 16. Pengujian menggunakan program SPSS menghasilkan output yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Reliabilitas Item Pernyataan Pengetahuan Lingkungan

Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	0,607
	Unequal Length	0,607

Tabel 3. Reliabilitas Item Pernyataan Perilaku Prolingkungan di Sekolah

Cronbach's Alpha	N
0,838	10

Tabel 4. Reliabilitas item pernyataan perilaku prolingkungan di rumah

Cronbach's Alpha	N
0,838	8

Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak adalah mengkonsultasikan dengan harga kritik atau standar reliabilitas. Harga kritik untuk indeks reliabilitas instrumen adalah 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor Pengetahuan Lingkungan

Skor pengetahuan lingkungan pada sekolah Adiwiyata secara total menunjukkan angka 273 dari 52 responden dengan skor rata-rata pengetahuan lingkungan adalah 5,25. Berdasarkan kategori penilaian skor bahwa

pengetahuan lingkungan peserta didik sekolah Adiwiyata tergolong **baik**. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya program Adiwiyata ini terdiri dari empat komponen yakni kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan dan sarana dan prasarana pendukung. Pada angket test variabel pengetahuan lingkungan bukan mengenai komponen program Adiwiyata melainkan menggunakan skala NEP mengenai daya dukung bumi, bencana alam, ekosistem dan sumberdaya alam. Pengetahuan tentang lingkungan ini sudah tercantum pada bahan ajar mata pelajaran IPA dan IPS kelas IV dan V. Jadi semua peserta didik diberikan pengetahuan yang hampir sama. Antara kedua sekolah memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang sama, dikarenakan kurikulum dan bahan ajar yang digunakan oleh guru kedua sekolah ini sama yakni kurikulum 2013 dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Skor Perilaku Prolingkungan di Sekolah

Skor perilaku prolingkungan di sekolah pada peserta didik sekolah Adiwiyata secara total menunjukkan angka 1.889 dari 52 responden dengan skor rata-rata perilaku prolingkungan di sekolah adalah 36,33. Berdasarkan kategori penilaian skor bahwa perilaku prolingkungan di sekolah peserta didik sekolah Adiwiyata tergolong sangat baik. Skor perilaku prolingkungan di sekolah pada peserta didik sekolah belum Adiwiyata secara total menunjukkan angka 1.687 dari 48 responden dengan skor rata-rata perilaku prolingkungan di sekolah adalah 35,15. Berdasarkan kategori penilaian skor bahwa perilaku prolingkungan di sekolah peserta didik sekolah belum Adiwiyata tergolong sangat baik.

Skor penilaian perilaku prolingkungan di sekolah, sekolah Adiwiyata lebih tinggi (36,33) dibandingkan skor perilaku prolingkungan di sekolah pada peserta didik sekolah belum Adiwiyata (35,15). Hal ini menjelaskan bahwa perilaku prolingkungan peserta didik sekolah Adiwiyata lebih baik dibandingkan dengan perilaku prolingkungan peserta didik sekolah belum Adiwiyata ketika berada di sekolah. Sebagai contoh perilaku prolingkungan dalam penanganan sampah, penanaman pohon, dan perilaku hemat energi, peserta didik sekolah Adiwiyata lebih baik

dibandingkan perilaku peserta didik sekolah belum Adiwiyata.

Skor Perilaku Prolingkungan di Sekolah

Skor perilaku prolingkungan di sekolah pada peserta didik sekolah Adiwiyata secara total menunjukkan angka 1.889 dari 52 responden dengan skor rata-rata perilaku prolingkungan di sekolah adalah 36,33. Berdasarkan kategori penilaian skor bahwa perilaku prolingkungan di sekolah peserta didik sekolah Adiwiyata tergolong sangat baik. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku prolingkungan peserta didik sekolah Adiwiyata lebih baik, sebagai contoh perilaku prolingkungan dalam penanganan sampah, penanaman pohon, dan perilaku hemat energi, peserta didik sekolah Adiwiyata sangat baik.

Skor Perilaku Prolingkungan di Rumah

Skor perilaku prolingkungan di rumah pada peserta didik sekolah Adiwiyata secara total menunjukkan angka 1.515 dari 52 responden dengan skor rata-rata perilaku prolingkungan di rumah adalah 29,13. Berdasarkan kategori penilaian skor bahwa perilaku prolingkungan di rumah peserta didik sekolah Adiwiyata tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prolingkungan peserta didik sekolah Adiwiyata ketika berada di rumah seperti perilaku penanganan sampah, penanaman pohon dan hemat energi sangat baik.

Analisis Korelasi

Untuk mengetahui korelasi atau hubungan antar variabel pengetahuan lingkungan dan variabel perilaku prolingkungan digunakan program SPSS dengan metoda *Chi-Square Test* dan metode *Pearson Product Momen*, selanjutnya juga dikaji kekuatan hubungannya.

Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan di Sekolah

Tabel 5 menyajikan hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan peserta didik di sekolah.

Tabel 5. Hubungan pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan

	Nilai	Tempat	db	Signifikan
Pearson		Sekolah		
Chi-Square	56,317	Adiwiyata	60	0,611

Sumber : Hasil Analisis Data, 2017

Dari tabel di atas terlihat pada sekolah Adiwiyata, hasil *pearson chi square* sebesar 56,317. Hasil ini lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel (90,5) untuk derajat kebebasan (db) 60 dengan nilai signifikan 0,611. Artinya pengetahuan lingkungan tidak ada hubungan dengan perilaku prolingkungan di sekolah untuk peserta didik sekolah Adiwiyata. Dari hasil analisis *chi-square test*, terlihat bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan lingkungan dari peserta didik yang diteliti dengan perilaku prolingkungan di sekolah. Hasil analisisnya adalah tidak terdapat hubungan yang berarti perilaku prolingkungan di sekolah tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik. Pengetahuan lingkungan peserta didik mengenai daya dukung bumi, bencana alam, sumberdaya alam dan keseimbangan alam tidak berkorelasi dengan perilaku prolingkungan seperti memilah dan membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan barang bekas dan daun-daun kering, memelihara tanaman dan hewan dan hemat energi. Peserta didik tingkat sekolah dasar ini memiliki perilaku prolingkungan yang sangat baik, tetapi tidak pengetahuan lingkungannya.

Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan di Rumah

Tabel 6 menyajikan hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan peserta didik di rumah.

Tabel 6. Hubungan pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan

	Nilai	Tempat	db	Signifikan
Pearson Chi-Square	85,038	Sekolah Adiwiyata	66	0,057

Sumber : Hasil Analisis Data, 2017

Dari tabel di atas terlihat pada sekolah Adiwiyata, hasil *pearson chi square* sebesar 85,038. Hasil ini lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel (103,97) untuk derajat kebebasan (db) 66 dengan nilai signifikan 0,057. Artinya pengetahuan lingkungan tidak ada hubungan dengan perilaku prolingkungan di sekolah untuk peserta didik sekolah Adiwiyata.

Dari hasil analisis *chi-square test*, terlihat bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku

prolingkungan peserta didik ketika berada di rumah. Hasil analisisnya adalah tidak ada hubungan, yang berarti tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik tidak berpengaruh terhadap perilaku prolingkungan di rumah. Dari hasil pernyataan dari instrumen pengetahuan lingkungan, peserta didik di sekolah Adiwiyata mempunyai pengetahuan tentang daya dukung bumi, pengetahuan tentang bencana alam, sumberdaya alam dan keseimbangan alam. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki peserta didik belum sepenuhnya mengenai program Adiwiyata. Sedangkan perilaku yang dinilai melalui instrumen adalah perilaku prolingkungan dan aktivitas dalam program Adiwiyata. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan lingkungan peserta didik di sekolah Adiwiyata tidak berhubungan dengan perilaku prolingkungan peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Lawrence Green*(1980), bahwa pengetahuan tidak langsung berhubungan dengan perilaku karena dipengaruhi oleh niat perilaku lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan lingkungan tidak berhubungan dengan perilaku prolingkungan di sekolah maupun di rumah. Sikap peduli lingkungan dan keinginan untuk berbuat mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku prolingkungan di sekolah maupun perilaku prolingkungan di rumah.
2. Program Adiwiyata mempunyai pengaruh yang positif dalam mengubah perilaku prolingkungan peserta didik.

Saran

1. Kepala sekolah dan guru-guru mengawasi peserta didik untuk selalu aktif dalam kegiatan prolingkungan agar pengetahuan dan perilaku yang telah diajarkan di sekolah bisa selalu dilakukan ketika berada dimana saja.
2. Sarana dan prasarana pendukung perilaku prolingkungan agar lebih dioptimalkan pemanfaatannya sehingga

perilaku prolingkungan dapat terjaga kesinambungannya.

3. Bupati dan dinas terkait untuk memperbanyak sekolah Adiwiyata dan memasyarakatkan program Adiwiyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory Of Planned Behaviour*. Organizational Behaviour And Human Decision Processes. Issue 2
- Allport, G.W. 1954. *Hand Book of Social Psychology*. Cambridge : Addison – Wesley. Publishing Company. Inc.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VII. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asari, 2001. *Pengukuran pengetahuan sikap dan kepedulian siswa SMA pada lingkungan hidup :Studi kasus: Perbedaan prestasi belajar antara siswa SMA yang mengikuti Pramuka dengan siswa SMA yang tidak mengikuti Pramuka pada tiga SMA di Kota Bekasi*. Tesis Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Azhar., M. Djahir Basyir., Alfitri. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan*. Jurnal Ilmu Lingkungan. Volume 13 Issue 1 : 36-41. Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana UNDIP.
- Bloom Benyamin. 1908. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta
- Bettencourt, A. 1989. *What is Constructivism and Why Are They All Talking about it?* Michigan State University.
- (BLHD) Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Agam. 2016. *Profil Adiwiyata Kabupaten Agam*.
- Bonnes, M and Secchiaroli G. 1995. *Environmental Psychology A PsychoSocial Introduction*. Sage Publications. London.
- Denison J. 1996. *What Is The Difference Between Organizational Culture And Organizational Climate? A Native's Point Of View On A Decade Of Paradigm Wars*. Academy Of Management Review 21.
- Florian G. Kaiser., Sybille W., Urs Fuhrer. 1999. *Environmental Attitude and Ecological Behaviour*. Jurnal of Environmental Psychology (19), 1-19. [http // www. Idealibrary.com](http://www.Idealibrary.com).
- Glanz, Karen. 2002. *Health Behaviour And Health Education*. San Fransisco. Jossey Bass.
- Green, L. 1980. *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore. The John Hopkins University. Mayfield Publishing Co.
- Gunarso, S. 1990. *Dasar Teori Perkembangan Anak*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Krech D & Crutchfield, R. 1962. *Individual In Society*. Tokyo. McGraw Hill Kogakusha Ltd.
- Lorsbach, A & Tobin, K. 1992. *Constructivism as a Referent for Science Teaching*. NARST Research Matters – to the Science Teacher, No. 30.
- Maloney, T M. 1993. *Modern Particleboard And Dry Process Fiberboard Manufactures*. Miller Freeman Publications. USA.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Mark W. Anderson. 2012. *New Ecological Paradigm (NEP) Scale*. Berkshire Publishing Group. <http // www. Berkshirepublishing. Com>.